



PROBLEMATIKA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Salma Andriani¹, Bagus Cahyanto², Devi Wahyu Ertanti³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201013015@unisma.ac.id, ²baguscahyanto@unisma.ac.id,

³devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the practice of the character education reinforcement, the problems faced by the school, and the effort made by the school to overcome these problems at SD Rajawali, an elementary school located in a plantation area in South Kalimantan. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the school principal, teachers, parents, and students. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation and technique triangulation. The results show that character education reinforcement at SD Rajawali is carried out through the habituation of religious activities, teacher role modeling, enforcement of school rules, and the integration of character values into the learning process. The problems faced by the school include suboptimal character habituation within the family environment, low discipline and responsibility among some students, and the influence of gadget use on students' behavior and social interaction. The efforts made by the school to overcome these problems include gradual guidance for students who violate school rules, strengthening communication and collaboration with parents, and utilizing support from the surrounding school environment and the plantation company. Character education reinforcement at SD Rajawali therefore requires synergy among the school, family, and surrounding environment so that students' character development can take place in a sustainable manner.

Keywords: School Problems, Character Education Reinforcement, Elementary School.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menempati posisi strategis dalam membangun fondasi kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada masa ini, anak berada pada fase meniru, membiasakan diri, dan menginternalisasi nilai, sehingga lingkungan tempat mereka tumbuh turut menentukan arah pembentukan sikap dan perilakunya. Karakter yang baik dibangun melalui keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, ketiganya perlu berjalan beriringan agar nilai yang diajarkan benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 1991).

SD Rajawali merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi di kawasan perkebunan kelapa sawit, tepatnya di Kompleks Perumahan Karyawan PT Singaland Asetama, Desa Guntung, Kecamatan Teluk Kepayang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Letaknya yang jauh dari pusat kota membuat akses terhadap fasilitas pendukung pendidikan, seperti toko buku, perpustakaan daerah, maupun lembaga pendidikan nonformal, cukup terbatas. Seluruh peserta didik merupakan anak dari karyawan perusahaan dengan latar belakang agama yang beragam, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, hingga Hindu, sehingga sekolah ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan dasar sekaligus ruang utama pembentukan karakter bagi anak-anak di lingkungan perkebunan tersebut.

Kondisi geografis dan sosial yang khas turut memunculkan tantangan tersendiri. Orang tua umumnya bekerja sejak pagi hingga sore sehingga waktu pendampingan anak di rumah relatif terbatas, sementara pilihan lembaga pendidikan lain di sekitar kawasan hampir tidak tersedia. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kedisiplinan sebagian peserta didik masih perlu ditingkatkan, misalnya keterlambatan masuk kelas setelah jam istirahat, penggunaan bahasa yang kurang santun antarteman, serta kepedulian sosial yang belum merata. Tanggung jawab menjaga kebersihan kelas pun belum sepenuhnya konsisten dijalankan meskipun jadwal piket telah ditetapkan. Di sisi lain, toleransi antarumat beragama justru berkembang cukup baik berkat interaksi keseharian lintas agama yang berlangsung tanpa konflik, sebuah modal sosial yang dapat menjadi pijakan bagi penguatan nilai karakter lainnya.

Kajian mengenai pendidikan karakter selama ini banyak dilakukan pada sekolah di wilayah perkotaan atau lembaga berbasis keagamaan, sementara penelitian pada sekolah dasar di kawasan perkebunan masih relatif jarang ditemukan. Padahal lingkungan perkebunan memiliki karakteristik sosial yang khas, seperti keterbatasan akses sumber belajar, rendahnya kontrol sosial, dan terbatasnya waktu pendampingan orang tua akibat tuntutan pekerjaan (Pendidikan & Prabandari, 2020). Kesenjangan kajian inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, dengan tujuan mendeskripsikan praktik penguatan pendidikan karakter, mengidentifikasi problematika yang dihadapi sekolah, serta menganalisis upaya yang ditempuh SD Rajawali dalam mengatasi problematika tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah dengan karakteristik lingkungan serupa, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengembangan program penguatan karakter yang lebih kontekstual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam problematika penguatan pendidikan karakter di SD

Rajawali, sekolah yang berada di kawasan perkebunan kelapa sawit dengan karakteristik geografis dan sosial yang khas. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik, kendala, dan upaya sekolah dalam penguatan karakter (Creswell, 2014).

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap delapan informan, meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, guru kelas V, guru PJOK, dua siswa kelas IV dan V, serta orang tua dari kedua siswa tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat kurikulum, kebijakan sekolah, profil siswa, dan dokumentasi visual kegiatan penguatan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang saling melengkapi sebagai dasar triangulasi data (Sugiyono, 2023). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi antarinforman, dan triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan memiliki kredibilitas yang memadai.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan di SD Rajawali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Rajawali dilaksanakan melalui tiga bentuk praktik utama, yaitu pembiasaan nilai religius, integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan religius menjadi landasan utama pembentukan karakter di sekolah ini. Kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, doa sebelum dan sesudah makan bersama program Makan Bergizi Gratis, serta pembinaan keagamaan setiap hari Jumat telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar rutinitas pelengkap. Praktik ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter yang baik terbentuk melalui keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga peserta didik memerlukan ruang untuk mempraktikkan nilai secara berulang, bukan hanya memahaminya secara kognitif. Solihah et al. (2024) turut menegaskan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan secara berkesinambungan mampu membentuk karakter peserta didik apabila diposisikan sebagai budaya sekolah, bukan program seremonial semata, gambaran yang selaras dengan kondisi di SD Rajawali, tempat aktivitas keagamaan yang relatif sederhana tetap bermakna karena dilakukan secara konsisten. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Cahyanto (2022) dan Muna et al.

(2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan rutin mampu memperkuat karakter religius sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, sebagaimana tercermin pula dari toleransi antarumat beragama yang berkembang baik di kalangan siswa SD Rajawali.

Selain melalui pembiasaan di luar kelas, nilai karakter juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui keteladanan guru. Guru membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab atas tugas, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pada pembentukan sikap. Kondisi ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap sebagai model. Sebagai figur yang paling sering diamati peserta didik, konsistensi guru dalam bersikap disiplin, jujur, dan menghargai orang lain menjadi contoh nyata yang mendorong internalisasi nilai secara alami. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ira Wahyuni dan Ertanti (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terintegrasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya disampaikan melalui nasihat di luar kelas.

Praktik ketiga adalah kolaborasi antara sekolah dan keluarga, yang diwujudkan melalui komunikasi mengenai perkembangan peserta didik, penyampaian informasi apabila terjadi pelanggaran, serta koordinasi langkah pembinaan. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk pengalaman moral anak. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia Yola Regita et al. (2020) bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Meski demikian, kesibukan sebagian besar orang tua yang bekerja di perusahaan perkebunan membuat intensitas pendampingan di rumah tidak selalu optimal, sehingga kolaborasi ini menjadi upaya penting sekolah untuk menjaga kesinambungan pembiasaan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Problematika yang Dihadapi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SD Rajawali

Di samping praktik yang telah berjalan, penelitian ini juga mengungkap sejumlah problematika yang memengaruhi efektivitas penguatan karakter di SD Rajawali. Problematika pertama berkaitan dengan keberagaman latar belakang keluarga dan keterbatasan pendampingan orang tua. Setiap peserta didik datang ke sekolah dengan pola asuh dan pengalaman yang berbeda, sementara sebagian besar orang tua bekerja dengan jam kerja padat di perusahaan perkebunan sehingga waktu mendampingi anak di rumah menjadi terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Alfauziah Rahmadani dan Wulandari (2022) bahwa pola pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar, serta penelitian Agung dan Wulandari (2023) yang

menunjukkan bahwa pola asuh yang memberi ruang bimbingan dan komunikasi berkaitan erat dengan terbentuknya karakter disiplin siswa. Temuan ini diperkuat oleh Khalidah Safa Ramadani et al. (2024) yang menegaskan bahwa keluarga menempati posisi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, sehingga perbedaan intensitas pendampingan antarkeluarga turut menentukan seberapa cepat nilai karakter dapat terinternalisasi pada masing-masing anak.

Problematika kedua adalah belum konsistennya kedisiplinan dan tanggung jawab sebagian peserta didik, seperti keterlambatan masuk kelas, kelalaian melaksanakan tugas piket, hingga kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Putra dan Fathoni (2022) bahwa karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan berkelanjutan yang menuntut kesabaran dan konsistensi guru. Sarnely Uge et al. (2022) menjelaskan pula bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, pengawasan, dan pembinaan, sehingga kendala kedisiplinan yang masih dijumpai di SD Rajawali dapat dipahami sebagai bagian wajar dari proses pembentukan karakter yang memang berlangsung bertahap, bukan indikasi kegagalan program sekolah.

Problematika ketiga bersumber dari pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Interaksi dengan teman sebaya di luar sekolah turut membentuk cara berbicara dan sikap peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmi Aliva Wardani (2024) dan Afidah et al. (2024) yang menekankan besarnya kontribusi pergaulan teman sebaya terhadap karakter anak sekolah dasar. Selain itu, penggunaan gawai yang kurang terkontrol turut menjadi tantangan tersendiri; sejalan dengan temuan Sauri et al. (2022) dan Riri Erminati et al. (n.d.) yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa pengawasan memadai dapat memengaruhi tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian anak. Kedua faktor eksternal ini sepenuhnya berada di luar kendali langsung sekolah, namun dampaknya dapat diminimalkan melalui pembiasaan yang konsisten dan komunikasi yang erat dengan orang tua.

3. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di SD Rajawali

Dalam menghadapi problematika tersebut, SD Rajawali menempuh sejumlah upaya yang berorientasi pada pembinaan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antarpihak. Upaya pertama adalah pembinaan bertahap terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, dengan mengutamakan teguran, nasihat, dan pendekatan personal dibandingkan hukuman. Guru menyesuaikan cara pembinaan dengan karakteristik masing-masing anak dan terus memantau perkembangan perilakunya. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Putra dan Fathoni (2022) bahwa pembentukan karakter memerlukan proses berkesinambungan, serta penelitian Amelia dan Dafit (2023)

dan Sofia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan berkelanjutan lebih efektif membentuk karakter dibandingkan pembinaan yang hanya diberikan saat pelanggaran terjadi.

Upaya kedua berupa penguatan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua. Guru secara aktif menyampaikan perkembangan peserta didik, berdiskusi mengenai kendala yang dihadapi, dan mengajak orang tua turut menentukan langkah pembinaan. Arifatul Aulia (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan karakter anak sekolah dasar, sedangkan Muhammad Ilham et al. (2022) dan Marfugah et al. (2025) menegaskan bahwa kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter karena kedua pihak berbagi tanggung jawab yang sama. Amilia et al. (2026) menambahkan bahwa peran orang tua sebagai mitra strategis sekolah membuat proses pembentukan karakter berlangsung lebih efektif ketika kedua pihak memiliki tujuan yang selaras—kondisi yang tampak diupayakan secara konsisten oleh SD Rajawali di tengah keterbatasan waktu orang tua.

Upaya ketiga adalah memanfaatkan dukungan lingkungan sekolah dan perusahaan perkebunan di sekitarnya. Dukungan tersebut terwujud melalui penyediaan sarana dan prasarana, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama yang mendukung berbagai kegiatan sekolah. Retnasari et al. (2021) dan Yulia et al. (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah berkontribusi terhadap berkembangnya karakter religius, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik. Sejalan dengan itu, Nuraini et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan perusahaan terhadap sarana pendidikan turut memperkuat pengelolaan program karakter di sekolah, sementara Neolaka et al. (2022) dan Dewi (2026) menegaskan pentingnya komitmen bersama serta kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah agar dukungan lingkungan tersebut dapat dijaga keberlanjutannya. Ketiga upaya ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Rajawali tidak lagi menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan telah berkembang menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan pendidikan karakter di SD Rajawali dilaksanakan secara terintegrasi melalui budaya sekolah, proses pembelajaran, dan berbagai kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan, meliputi pembiasaan religius, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua. Dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi problematika yang saling berkaitan, mulai dari kurang optimalnya pembiasaan karakter di lingkungan keluarga akibat kesibukan kerja orang tua, belum

konsistennya kedisiplinan dan tanggung jawab sebagian peserta didik, hingga pengaruh lingkungan sosial dan penggunaan gawai terhadap perilaku anak. Untuk mengatasi problematika tersebut, sekolah menempuh pembinaan bertahap yang mengutamakan pendekatan edukatif dan personal, memperkuat komunikasi serta kolaborasi dengan orang tua, dan memanfaatkan dukungan lingkungan sekolah maupun perusahaan perkebunan sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar kawasan perkebunan tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program penguatan karakter di SD Rajawali, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter pada sekolah dengan karakteristik lingkungan serupa.

Daftar Rujukan

- Afidah, N., Aini, L. N., & Ismaillia, N. M. (2024). *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter*. 1(1), 79–91.
- Agung, I. G., & Wulandari, A. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua di Rumah Bentuk Authoritative terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar pada Diri Siswa Kelas V SD*. 5, 2469–2475.
- Alfauziah Rahmadani, Murfiah Dewi Wulandari, D. (2022). *Pengaruh Parenting terhadap Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar*. 88–98.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). *Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar*. 7(1), 142–149.
- Amilia, Norbayati, Indah Puspita, Muftia, Dia Agustina, Mahmudah, S. (2026). *Peran Orang Tua sebagai Mitra Strategis Sekolah*. 3(2), 993–1000.
- Arifatul Aulia, W. S. (2024). *Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. 4, 1408–1416.
- Aulia Yola Regita, Chalimatus Sa'dijah, D. W. E. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Program Kokurikuler Kajian Keputrian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dampit*. 5.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Stanford University.
- Cahyanto, B. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School*. 10(2), 202–213.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

- Dewi, R. K. (2026). *Transforming School Culture through Character Education: A Case Study of SD Negeri 01 Doro*. 15, 192–199.
- Ira Wahyuni, Devi Wahyu Ertanti, Z. Z. (2022). *Implementasi Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah*. 4, 100–107.
- Khalidah Safa Ramadani, Lia Nurkholisah, Noviyanti, D. S. (2024). *Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. 10(November), 708–714.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad Ilham, Marzuki, Waode Eti Hardiyanti, S. Y. (2022). *Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. VII.
- Muna, M. N., Saputro, B. A., & Reffiane, F. (2024). *Analysis of Religious Character Value and Global Diversity in Primary School Students in Morning*. 18(2).
- Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). *How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School*. 371–380.
- Nuraini, S. D., Putera, A. R., Islam, U., & Indonesia, I. (2023). *The Contribution of Profit Company on Education in Indonesia: An Analysis of Character Education Management in Public Elementary School*. 3(1), 51–62.
- Pendidikan, J., & Prabandari, A. S. (2020). *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. 2.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). *Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 6(4), 6307–6312.
- Rahmi Aliva Wardani, A. S. (2024). *Kontribusi Interaksi Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 2, 2183–2190.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). *Reinforcement of Character Education Based on School Culture to Enhancing Elementary School Students' Citizenship Character*. 5(2), 351–358.

- Riri Erminati, Moh Irawan Zain, M. S. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Karakter Mandiri Siswa di SDN Gugus 4 Kuripan*. XX.
- Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, H. (2022). *Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar*. 6, 460–476.
- Sauri, S., Sulastri, A., Hakim, A. R., & Sururuddin, M. (2022). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 8(3), 1167–1173.
- Siti Marfungah, Muhyidin, Atim Rinawati, Benny Kurniawan, S. F. (2025). *Kemitraan Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Sekolah Dasar*. 13.
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). *Metode Pembiasaan Baik untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar*. 9(2), 931–937.
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). *Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary*. 8(3), 402–412.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Yulia, R., Hidayati, A., & Miaz, Y. (2025). *Character Education Analysis through School Culture in Elementary Schools*. 9(1), 265–277.